

Hubungan Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Kutu Rambut pada Pondok Pesantren Al-Mubarak 2024

Heny Sasmita¹, Erma Noor Wahyuningsih², Ucu Wandu Somantri³, Siti Nur Ramdaniati⁴, Lambang Satria Himawan⁵, E. Egriana Handayani⁶, Putu Eka Meiyana Erawan⁷

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Sains Farmasi Dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mathla'ul Anwar, Pandeglang, Indonesia

⁷Program Studi/Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email : henysasmita.0205@gmail.com¹, erma2409@gmail.com², ucucayur@gmail.com³, siti.nurramdaniati@gmail.com⁴, lambang_83@yahoo.co.id⁵, eeegriana@gmail.com⁶, ekaputuerawan18@gmail.com⁷

Abstract : *The problem of pediculus capitis is a health problem that is still ignored by many people because it does not cause death, but the disease caused by pediculus capitis is very disturbing and can cause diseases such as: anemia, relapsing fever and others, The purpose of this study is to determine the relationship between direct and indirect risk factors to the incidence of Pediculus capitis in students at Al Mubarak Islamic boarding school, Serang, Banten in 2024, the type of research used is quantitative with a cross sectional design, The results of the analysis showed the results of statistical tests between the relationship between the incidence of pediculus capitis and doing activities together having (p value = 0.001 OR= 18.667), sleeping in one bed (p value = 0.003 OR= 4.420), exchanging hair combs (p value = 0.002 OR= 3.51), washing hair (p value = 0.000 OR= 5.275), exchanging veils (p value = 0.001). OR= 5,806). This capeculosis infection can be overcome jointly between health workers, the manager of the Al'Mubarak Islamic boarding school and the students in order to eliminate the problem of capeculosis infection in the Al'Mubarak Islamic boarding school.*

Keywords: *direct contact, and indirect, infection, pediculus capitis, transmission.*

Abstrak : Permasalahan *pediculus capitis* adalah permasalahan kesehatan yang masih dikesampingkan oleh banyak orang karena tidak menyebabkan kematian, akan tetapi penyakit yang disebabkan oleh *pediculus capitis* ini sangatlah mengganggu dan bisa menyebabkan penyakit seperti : anemia, relapsing fever dan lain-lain, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara faktor resiko secara langsung dan tidak langsung terhadap kejadian *Pediculus capitis* pada santriwati di pondok pesantren Al-Mubarak Serang, Banten tahun 2024, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*, hasil analisis menunjukkan hasil uji statistik antara hubungan kejadian *pediculus capitis* dengan melakukan aktifitas bersama mempunyai (p value = 0,001 OR= 18,667), tidur dalam satu tempat tidur (p value = 0,003 OR= 4,420) saling bertukar sisir rambut (p value = 0,002 OR= 3,51), mencuci rambut (p value = 0,000 OR= 5,275), saling bertukar kerudung (p value = 0,001. OR= 5,806). Infeksi *pediculus capitis* ini dapat di atasi secara bersama antara petugas kesehatan, pengelola pondok pesantren Al-Mubarak dan para santriwati agar bisa menghilangkan permasalahan Infeksi *pediculus capitis* di pondok pesantren Al-Mubarak.

Kata kunci: infeksi, kontak langsung dan tidak langsung, *pediculus capitis*, penularan.

1. PENDAHULUAN

Pediculosis capitis adalah penyakit kulit kepala akibat infestasi tungau atau *lice spesies Pediculus humanus var. capitis*. Keluhan utama yang ditimbulkan oleh Pediculosis capitis berupa rasa gatal yang hebat, terutama pada daerah oksiput dan temporal serta dapat meluas ke seluruh kepala. Pada keadaan tersebut kepala memberikan bau yang busuk.

Prevalensi Pediculosis capitis ini cukup tinggi di seluruh dunia, di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 6-12 juta orang terinfestasi setiap tahunnya dan diperkirakan sekitar 100 juta dolar diperlukan untuk pengobatan Pediculus Capitis ini. Sebagian besar Pediculosis

capitis terjadi pada anak-anak usia sekolah. Di negara maju seperti Norwegia mencapai 97.3%, sedangkan di negara berkembang seperti Pakistan prevalensi *Pediculosis capitis* pada anak-anak usia sekolah sebesar 87% dan di Peru 87,6%. Penyakit ini sering diabaikan terutama di negara yang terdapat prioritas kesehatan lain yang lebih serius.

Di Indonesia, sampai akhir tahun 1970an, permasalahan kutu banyak ditemukan di rumah, gedung pertunjukan, hotel atau tempat lainnya dimana manusia tidur atau duduk. Tetapi karena keberhasilan pengendalian dengan insektisida berbasis organoklorin (al. DDT), kutu hampir dapat dikendalikan secara penuh, dan hampir tidak ada informasi tentang serangan kutu dalam kurun waktu 1980-2000. Tetapi akhir-akhir ini, terutama dalam 3-5 tahun terakhir, kutu mulai menjadi masalah, banyak ditemukan di hotel berbintang, losmen asrama, dan sedikit di rumah tinggal. Hanya saja di Indonesia masih tidak terdapat data mengenai penderita kutu rambut karena hampir semua penderita menganggap kutu rambut adalah hal yang biasa sehingga tidak pernah mengobati ke pusat kesehatan, padahal apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan timbulnya penyakit *relapsing fever* yang disebabkan karena adanya infeksi pada kulit kepala penderita.

Kutu rambut lebih sering diderita oleh anak sekolah dan para santri yang tinggal di pondok pesantren, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di sebuah pondok pesantren di Yogyakarta didapatkan sebesar 71,3% santri yang mengalami *Pediculosis capitis*. Tingginya angka prevalensi *Pediculosis capitis* di pesantren ini disebabkan karena penyakit ini sangat gampang untuk menular, mengingat transmisi kutu rambut dapat menular baik secara langsung maupun tidak langsung terjadinya penyebaran kutu rambut inipun terbilang sangat cepat dan mudah meluas. Sehingga menjadi masalah kesehatan masyarakat yang dominan di lingkungan padat penghuni seperti di pondok pesantren. Dari beberapa referensi yang dibaca oleh peneliti akhirnya peneliti pun mencoba untuk melakukan penelitian serupa yang diambil di Kota Serang Banten. Dikarenakan di Kota Serang dan sekitarnya terkenal dengan sebutan seribu satu santri, di Kota Serang dan daerah sekitarnya itu memiliki banyak pesantren karena itu peneliti pun mencoba melakukan survey awal di salah satu pesantren modern di Kota Serang provinsi Banten yaitu pesantren Al-Mubarak. Karena¹⁰ biasanya kutu rambut sangat sering terjadi di tempat seperti pondok pesantren. Akan tetapi walaupun kasus *pediculos capitis* ini sering ditemukan, kasus ini tidak pernah didata dikarenakan kasus kutu rambut ini dianggap tidak membahayakan padahal kasus kutu rambut ini dapat menyebabkan beberapa penyakit antara lain anemia, *relapsing fever* dan juga orang yang terinfeksi kutu rambut akan mengeluarkan bau yang tak sedap dari rambut kepala.

Dari survey awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan permasalahan tentang kutu rambut pada santriwati yang ada dipondok pesantren Al-Mubarak di Serang Banten, dari 200 santriwati mengaku bahwa mereka terinfeksi kutu rambut ini, para santriwati yang terinfeksi kutu rambut pun mengaku lebih sering merasa canggung dalam bergaul, karena rasa malu yang timbul dari seringnya menggaruk kepala, hal ini disebabkan oleh aktifitas kutu yang ada dikulit kepala dan pada helaian rambut yang ada dikepala, pada saat kutu rambut menggigit untuk menghisap darah dikulit kepala maka, orang yang terinfeksi kutu rambut pun akan merasakan rasa gatal dan rasa panas serta rasa yang sangat tidak nyaman, lalu biasanya telur kutu pun akan terlihat hampir disetiap helai rambut, apalagi jika kutu rambut mulai berjalan dihelaian rambut maka akan terlihat dengan sangat jelas.

Para santriwati pun juga mengaku merasa sangat tidak nyaman oleh adanya kutu rambut karena sangat mengganggu aktifitas sehari-hari, pada malam hari kutu rambut menghisap darah sehingga rasa gatal yang disebabkan oleh kutu rambut tersebut dapat sangat mengganggu istirahat pada malam hari, maupun siang harinya, hal ini cenderung membuat orang yang terinfeksi kutu rambut terkena penyakit anemia dan dapat membuat berkurangnya konsentrasi. Hal ini pun juga sejalan dengan materi dimana jika tidak diobati infestasi *Pediculus humanus var. capitis* ini dapat menimbulkan berbagai dampak pada penderitanya, antara lain yaitu anemia. Anak-anak yang terinfestasi juga mengalami gangguan tidur di malam hari karena rasa gatal dan sering menggaruk. Dan hal yang paling sering ditemukan apabila kutu rambut sudah terlalu banyak maka kutu rambut tersebut akan mulai bersarang didalam kulit kepala sehingga akan terjadi benjolan yang berisi kutu rambut. Memang benar permasalahan kutu rambut jarang sekali diangkat karena tidak menyebabkan kematian akan tetapi penyakit kutu rambut ini menyebabkan penularan yang sangat cepat dan butuh ketelatenan dan keseriusan dalam mengobati infeksi kutu rambut ini, dan juga tidak sedikit biaya yang akan dikeluarkan dalam pengobatan kutu rambut, lalu yang paling penting disini adalah bahwa infeksi kutu rambut bias saja terjadi lagi apabila kebersihan dan pencegahan tidak dilakukan dengan baik dan benar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Dilakukan observasi dan wawancara pada 133 santriwati di pesantren Al-Mubarak, Serang Banten. Dan uji yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dengan merujuk pada beberapa teori dan pembandingan dari penelitian sebelumnya, sehingga tingkat hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* dari sampel penelitian, dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ditingkat populasi. Gambaran kondisi ditingkat populasi mengenai hubungan kausal variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini tidak dapat ditegakkan dengan hanya didukung oleh sebuah studi analitik atau sebuah studi deskriptif, betapapun validnya penelitian itu, sebab kesimpulan kausal tidak hanya membutuhkan hasil yang valid dari penelitian itu sendiri, tetapi juga bukti-bukti riset di luar penelitian.

Pediculus capitis var *humanis* atau biasa dikenal dengan kutu rambut adalah parasit kecil dan tak bersayap yang ada di rambut kepala manusia. Kutu mudah menyebar dalam tubuh atau pakaian dan menyebabkan dermatitis (merah, gatal, bengkak) yang disebut penyakit kutu. Tidak hanya di kepala saja, kutu dibagi menjadi 3 kategori, tergantung di mana ditemukannya kutu tersebut. Menghisap darah di kepala. Dan juga bisa bertelur di kepala, telur kutu rambut biasanya terdapat di bagian rambut yang dekat dengan kulit kepala. *Pediculus humanus* var. *capitis* merupakan ektoparasit obligat pemakan darah di kepala manusia.

Tabel 1. Kejadian *Pediculos Captis*

Kejadian <i>Pediculos Captis</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Terinfeksi	110	82,7
Tidak Terinfeksi	23	17,3
Total	133	

Sumber: *Data Primer Maret, 2024*

Berdasarkan penelitian terdapat pada table 1 hasil penelitian pada distribusi kejadian *pediculus capitis* adalah dari 133 santriwati yang menjadi responden terdapat 110 orang (82,7%) yang terinfeksi *pediculus capitis*. Dan sebanyak 23 orang (17,3%) santriwati yang tidak terinfeksi *pediculus capitis*. bahwa *pediculus capitis* sangat mudah menyebar hanya butuh waktu singkat maka *pediculus capitis* dapat menyebar, apalagi telur kutu biasanya menetas dalam 1-2 minggu. Kutu biasanya menyebar melalui :

- Kontak langsung. Hal ini dapat terjadi melalui kontak dekat, yang lebih sering terjadi pada anak-anak sekolah dan anggota keluarga. Kontak dapat berupa kepala ke kepala atau badan ke badan.
- Memakai barang bersama dengan teman atau keluarga. Barang dapat berupa sikat, sisir, wig, pakaian, helmet, kerudung atau topi, pakaian, perangkat tempat tidur yang terinfeksi.
- Menyimpan barang pribadi. Menumpuk pakaian atau bantal dapat mencemari barang atau bantal dan selimut lain yang berdekatan.

- Kontak dengan barang yang terkontaminasi. Hal ini dapat terjadi karena memakai tempat tidur, sofa, atau tempat duduk bersama.

Pada penelitian ini yang bertempat di pesantren AL-Mubarak dimana responden atau santriwati yang kehidupan lingkungannya terdapat banyak orang karena pesantren selain sebagai tempat menimba ilmu juga merupakan tempat asrama atau tempat tinggal ,sehingga setiap hari mereka bersama-sama menghabiskan waktu baik dari kegiatan pada pagi hari hingga malam hari , keadaan hal ini dapat menjadi faktor utama untuk terjadinya infeksi pediculus capitis dengan sangat mudah antara santriwati pondok pesantren AL-Mubarak.

Tabel 2. Distribusi Hubungan Perilaku Aktifitas Bersama Dengan Kejadian *Pediculus Captis*

Aktifitas Bersama	Kejadian <i>Pediculus Captis</i>				Total		ρ Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Melakukan Aktifitas Bersama	98	93,3	7	6,7	105	100	0,000
Tidak Melakukan Aktifitas Bersama	12	42,9	16	57,1	28	100	
Total	110	82,7	23	17,3	133	100	

Sumber: *Data Primer Maret, 2024*

Sebagian besar santriwati dalam penelitian ini memiliki melakukan aktifitas bersama yaitu 93,3%. Dari hasil analisis bivariat dengan Nilai $P = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$ menunjukkan ada hubungan bermakna antara melakukan aktifitas bersama dengan kejadian Infeksi , dimana dengan nilai OR 18,667 (95% CI : 6,393 – 54,504), menunjukkan bahwa Santriwati yang melakukan aktifitas bersama berisiko / berpeluang 18,667 kali lebih besar untuk mengalami kejadian terinfeksi *Pediculus Capitis* dibandingkan dengan Santriwati yang tidak sering melakukan aktifitas bersama.

Tabel 3. Hubungan tidur dalam satu tempat tidur yang sama dengan kejadian pediculus capitis.

Tidur Dalam Satu Tempat Tidur	Kejadian <i>Pediculus Captis</i>				Total		ρ Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidur Dalam Satu Tempat Tidur	85	89,5	10	10,5	95	100	0,003
Tidak Tidur Dalam Satu Tempat Tidur	25	65,8	13	34,2	38	100	
Total	110	82,7	23	17,3	133	100	

Sumber: *Data Primer Maret, 2024*

Dari 133 santriwati yang diteliti dalam penelitian ini sebagian besar santriwati, memiliki tidur dalam satu tempat tidur yang sama yaitu 95 orang. Berdasarkan proporsi kejadian terinfeksi *Pediculus capitis*, ternyata dari 95 santriwati yang memiliki perilaku tidur dalam satu

tempat tidur yang sama, ada sebanyak 85 orang (89,5%) Santriwati yang terinfeksi *Pediculus Capitis*. Dengan hasil uji statistic diperoleh nilai $P = 0,003$, atau $p \text{ value} < \alpha$ menunjukkan ada hubungan bermakna antara tidur dalam satu tempat tidur yang sama dengan kejadian Infeksi, dimana dengan nilai OR 4,420 menunjukkan bahwa Santriwati yang tidur dalam satu tempat tidur yang sama berisiko/berpeluang 4,420 kali lebih besar untuk mengalami kejadian terinfeksi *Pediculus Capitis* dibandingkan dengan Santriwati yang tidak sering tidur dalam satu tempat tidur yang sama.

Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan nilai $p = 0,01$ yang dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara signifikan antara Santriwati yang tidur dalam satu tempat tidur yang sama dengan kejadian terinfeksi *Pediculus Capitis*.

Menurut teori bahwa *pediculus capitis* bahwa adanya kontak inang seperti anak-anak yang tidur bersama pada satu ranjang, adapun transmisi *pediculus capitis* dapat melalui :

- Rambut yang terinfeksi *pediculus capitis* secara tidak sengaja telur nya terjatuh.
- Tiupan angin.
- Gerakan statis.
- Kontak dengan kutu yang terjatuh di Kasur atau bantal.

Pada saat melakukan penyebaran kuesioner para santriwati mengaku bahwa mereka sering beripndah tempat tidur dengan tidur di tempat tidur temannya dengan alasan mengobrol satu sama lain, sehingga kemudian tertidur di tempat tidur yang sama dengan temannya, hal ini kerap dilakukan oleh para santriwati karena di usia mereka sekarang yaitu 11-14 tahun dimana mereka sering berkumpul dengan teman sebaya.

Tabel 4. Hubungan saling bertukar sisir rambut dengan kejadian *pediculus capitis*.

Saling Bertukar Sisir Rambut	Kejadian <i>Pediculus Captis</i>				Total		p Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Saling Bertukar	98	92,5	8	7,5	106	100	0,000
Tidak saling bertukar	12	44,4	15	55,6	27	100	
Total	110	82,7	23	17,3	133	100	

Sumber: Data Primer Maret, 2024

Perilaku saling bertukar sisir dalam penelitian ini sebagian besar terjadi pada kelompok santriwati yang terinfeksi *Pediculus Capitis* yaitu 92,5%. Dari hasil analisis bivariat dengan Nilai $P = 0,001$ lebih besar dari $\alpha=0,05$ menunjukkan ada hubungan bermakna antara saling bertukar sisir dengan terinfeksi *Pediculus Capitis*. Dan dengan OR = 3,517 artinya santriwati

dengan saling bertukar sisir berpeluang 3,517 kali lebih besar untuk terinfeksi *Pediculus Capitis*.

Hasil penelitian ini sejalan seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara Perilaku saling bertukar sisir dengan terinfeksi *Pediculus Capitis* (p value = 0,04) hal ini disebabkan karena para santriwati sering bertukar sisir dengan alasan para santriwati malas mencari sisir sendiri sehingga mengambil sisir yang terlihat saja. Peneliti melihat bahwa pertemanan antara satu santri dengan santri lainnya yang sangat erat sehingga untuk saling bertukar sisir mereka tidak merasa risih. sisir yang digunakan untuk menyisir rambut kepala yang ada telur tungau maupun tungau dewasa, akan menyebabkan telur dan tungau dewasa menempel pada sisir tersebut, dan bila sisir yang sudah terkontaminasi telur dan tungau tersebut digunakan oleh orang lain maka akan dapat menginfeksi orang tersebut dari telur tungau dan tungau dewasa yang menempel pada sisir yang digunakan, dalam penelitian ini adalah para santriwati yang saling menggunakan sisir yang sama secara bergantian.

Pada saat penelitian, para santri Al-Mubarak mengaku bahwa sering meminjam sisir satu sama lain hal ini dikarenakan mereka berpikir untuk saling bertukar pinjam sisir adalah hal yang biasa dilakukan dan juga mereka mengaku kadang menyisir rambut tidak terlalu penting untuk menggunakan sisir milik sendiri asalkan mereka bisa merapikan rambut, selain itu dikarenakan mereka selalu meletakkan sisir secara sembarangan maka terkadang sisir milik sendiri sering tidak terlihat maka karena merasa sisir milik orang lain hanya digunakan sebentar dan yang punya sisir pun tidak merasa keberatan maka mereka sering memakai sisir orang lain, apalagi para santriwati mengaku bahwa sisir milik sendiri sering tak terlihat ataupun hilang. Semua alasan para santriwati ini memperkuat bahwa dari saling bertukar sisir maka *pediculus capitis* dapat dengan mudah menginfeksi orang lain yang belum terinfeksi.

Tabel 5. Hubungan mencuci rambut dengan kejadian *pediculus capitis*.

Mencuci Rambut	Kejadian <i>Pediculus Captis</i>				Total		p Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Baik	96	88,1	13	11,9	109	100	0,002
Baik	14	58,3	10	41,7	24	100	
Total	110	82,7	23	17,3	133	100	

Sumber: *Data Primer Maret, 2024*

Mencuci rambut adalah salah satu personal hygiene yang harus selalu dilakukan secara rutin dan penting untuk memelihara kebersihan dan kesehatan kulit dan rambut kepala. Perilaku mencuci rambut merupakan salah satu perilaku rutin individu yang berpengaruh

untuk menghindari terjadinya permasalahan kesehatan pada kulit dan rambut kepala termasuk dari infeksi *pediculus capitis*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok santriwati yang tidak sering mencuci rambut yang terinfeksi *Pediculus Capitis* proporsinya lebih tinggi yaitu 88,1% (96 orang dari 133 orang) dibandingkan dengan kelompok Perilaku Santriwati yang sering mencuci rambut. Dari hasil uji statistic diperoleh nilai $P=0,002$, atau $p\text{ value} < \alpha$, artinya dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian *pediculus capitis* antara santriwati yang sering mencuci rambut dengan santriwati yang tidak sering mencuci rambut dan dengan nilai OR 5,275 maka dapat disimpulkan bahwa Santriwati yang tidak sering mencuci rambut berisiko / berpeluang 5,275 kali lebih besar dibandingkan dengan Santriwati yang berperilaku sering mencuci rambut.

Tabel 6. Hubungan perilaku saling bertukar kerudung dengan kejadian infeksi *pediculus capitis*.

Bertukar Kerudung	Kejadian Pediculus Captis				Total		p Value
	Ya		Tidak		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Baik	95	88,8	12	11,2	107	100	0,001
Baik	15	57,7	11	42,3	26	100	
Total	110	82,7	23	17,3	133	100	

Sumber: Data Primer Maret, 2024

Kebersihan kerudung merupakan salah satu sarana penting untuk kesehatan kulit dan rambut kepala santriwati, karena seluruh santriwati dalam kesehariannya sesuai tuntunan agama harus menutup auratnya dan sarana untuk melakukan hal tersebut adalah dengan menggunakan kerudung/jilbab yang bersih dan tidak saling bertukar akan meminimalkan terjadinya penularan penyakit pada kulit dan rambut kepala. Hal ini seperti apa yang nampak pada hasil penelitian ini dimana dengan hasil uji statistic pada analisis bivariat diperoleh nilai $P = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian infeksi *pediculus capitis* antara santriwati yang saling bertukar kerudung dengan santriwati yang tidak saling bertukar kerudung dan dengan nilai OR = 5.806, artinya santriwati yang saling bertukar kerudung berpeluang 5.806 kali lebih besar mengalami infeksi *pediculus capitis*.

Dari penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna signifikan antara perilaku saling bertukar kerudung dengan terinfeksi *pediculus capitis*, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan, yang mengatakan bahwa penggunaan kerudung yang saling bertukar satu sama lain, akan mengakibatkan kutu rambut menginfeksi orang lain dengan sangat cepat.

Pada saat melakukan penelitian, para santriwati menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa untuk saling meminjam kerudung temannya. Hal ini dianggap biasa karena mereka terkadang ingin mencoba kerudung temannya ataupun meminjam karena memang perlu pada

saat kerudung mereka sendiri sedang kotor atau belum kering mereka cenderung meminjam kerudung temannya dan terkadang hanya karena menyukai kerudung milik temannya lalu mereka mengenakan kerudung tersebut. hal ini yang dapat menjadi media penularan *pediculus capitis*, karena bisa saja pada saat mengenakan kerudung tersebut ada induk *pediculus capitis* ataupun telur *pediculus capitis* yang akan terjatuh ke kepala orang yang meminjam kerudung tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan faktor-faktor penyebab kejadian kutu rambut pada pondok pesantren Al-Mubarak 2024 dapat disimpulkan, yaitu hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara hubungan perilaku aktifitas bersama dengan kejadian *pediculus capitis* (p Value = 0,000, <0,05), hubungan tidur dalam satu tempat tidur yang sama dengan kejadian *pediculus capitis* (p Value = 0,003, <0,05), hubungan saling bertukar sisir rambut dengan kejadian *pediculus capitis* (p Nilai = 0,000, <0,05), hubungan mencuci rambut dengan kejadian *pediculus capitis* (p Nilai = 0,002, < 0, 05) dan antara hubungan bertukar kerudung dengan kejadian *pediculus capitis* (p Nilai = 0,001, <0,005). Oleh karena itu, ada korelasi antara hubungan faktor-faktor penyebab kejadian kutu rambut pada pondok pesantren Al-Mubarak 2024.

DAFTAR PUSTAKA

1. Birkemoe. (2015). Faktor-faktor resiko *pediculus capitis*. Diunggah Maret 2019 dari <https://www.researchgate.net>
2. Lesshaft. (2013). Prevalence and risk factor. Diunggah pada 22 Februari 2019 dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov>
3. Stone. (2012). Patogenesis dan gejala klinis *pediculus capitis*. Diunggah pada 02 April 2019 dari <https://www.academia.edu> pada 21 Agustus 2019 dari <https://ejournal.ums.ac.id>
4. Zakaria. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *pediculus capitis* pada santri pesantren rhodlotul quran Semarang, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Diunggah pada 21 Agustus 2019 dari <https://www.undip.ac.id>
5. Manrique, & Saide. (2011). *Pediculus capitis*. Diunggah pada 23 April 2019 dari <http://repository.unimus.ac.id/443/3/BAB%20II.pdf>
6. Monalisakwati. (2012). Manajemen data. Diunggah pada 02 Mei 2019 dari <https://monalisakawati.blogspot.com>
7. Nindi. (2016). Prevalensi infestasi kutu kepala (*pediculus capitis humanus*) dan faktor

- risiko penularannya pada anak sekolah dasar di kota Sabang, Provinsi Aceh. Diunggah pada 21 Agustus 2019 dari <https://ejournal.unri.ac.id>
8. Notoadmodjo, S. (2014). Teori Lawrence Green 1993 Rout of transmission. Diunggah pada 23 April 2019 dari <https://respiatory.usu.ac.id>
 9. Rahman. (2014). Faktor-faktor resiko kutu rambut. Diunggah pada 02 April 2019 dari http://eprints.undip.ac.id/44909/3/03.Bab_2.pdf
 10. Ramdan. (2013). Personal hygiene dengan pediculus capitis. Diunggah pada 23 April 2019 dari http://eprints.undip.ac.id/44909/3/03.Bab_2.pdf
 11. Ramadhan. (2013). Personal hygiene dan pediculus capitis. Diunggah pada 02 April 2019 dari <https://blogspot.com/2016/06/makalah-pediculus-capitis>
 12. Shirami. (2018). Diunggah dari <https://www.google.com/imgres?imgurl=https%3A%2F%2Fproduk-ajib.online%2Fwp-content%2Fuploads%2F2018%2F10%2FKUTU-10-1.png&imgrefurl=https%3A%2F%2Fproduk-ajib.online>
 13. Syafarina. (2017). Metode penelitian. Diunggah pada 02 Mei 2019 dari <https://respiatory.unpas.ac.id>
 14. Sulaiman, & Pratiwi. (2016). Uji efektifitas sampo dan minyak mimba sebagai anti kutu rambut. Diunggah pada 21 April 2019 dari <https://jurnal.unpad.ac.id>
 15. Yousefi. (2012). Personal hygiene rambut terhadap pedikulos capitis. Diunggah pada 20 April 2019 dari <https://jurnal.unmuhjember.ac.id>
 16. Anonym. (2019). Definisi jilbab dalam Al-Qur'an dan jilbab zaman sekarang. Diunggah pada 04 April 2019 dari <http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zaman-sekarang>
 17. Nutanson. (2018). Pediculus capitis. Diunggah pada 02 April 2019 dari <https://jurnal.unej.ac.id>
 18. Mukir. (2014). Pesantren Al'Mubarak. Diunggah pada 21 April 2019 dari pbsb.ditpdptren.kemenag.go.id
 19. Tjin, W. (2019). Kutu rambut. Diunggah pada 22 April 2019 dari <https://www.alodokter.com/kutu-rambut>
 20. Fadillah, H. (2015). Pedikulos capitis. Diunggah pada 22 April 2018 dari Respiatory.uinjkt.ac.id
 21. Zahrotul, E. (2014). Pediculus capitis. Diunggah pada 22 April 2019 dari www.digilib.uinsgd.ac.id
 22. Zahrotul, E. (2014). Pediculus capitis. Diunggah pada 22 April 2019 dari

www.digilib.uinsgd.ac.id